

## Analisis Struktur Dan Nilai Kehidupan Yang Terdapat Pada Novel TERUSIR Karya Hamka

**Lilis Rosmiati**

Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana

Email : [rosmiatililis48@gmail.com](mailto:rosmiatililis48@gmail.com)

**Iis Ristiani**

Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana

Email: [iisristiani@unsur.ac.id](mailto:iisristiani@unsur.ac.id)

Korespondensi penulis : [rosmiatililis48@gmail.com](mailto:rosmiatililis48@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to: (1) Describe the intrinsic elements in Hamka's novel Exile. (2) Describe the values of life in Hamka's novel Exile. This research is a descriptive qualitative research. The subject of this study is Hamka's 125-page novel Terusir, published in Jakarta by Gema Insani in 2020. The data collection is carried out by documentation techniques. The results showed; 1) themes of struggle, romance and betrayal; 2) characters and characterizations: Mariah a loyal, loving and patient woman, Azhar is a hardworking but careless man, Haji Abdul Halim is so wise and patient, Sofyan is a loyal, intelligent and wise person, Emi is a good girl, intelligent and loyal, pakcik wife is jealous, Wirja has a vengeful and spiteful nature; 3) The setting is in the house of Mariah's uncle, the house of Mr. and Mrs. Van Oost, the Elephant Building, the Sofyan Office, the prison and the airport. The setting of the events in this novel takes place around the 1900s during the Dutch colonial period. The setting is depressing, romantic and emotional; 4) The plot contained in this novel is a forward plot; 5) The point of view is an all-knowing third-person point of view. In addition to the above elements, the novel Exile has value, namely: teaching about modesty, so that we remain grateful and surrender to the creator and do not slander.*

**Keywords:** *Descriptive, Intrinsic Elements, Life Values, Hamka's Exiled Novel*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan : (1) Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dalam novel Terusir karya Hamka. (2) Mendeskripsikan nilai-nilai kehidupan dalam novel Terusir karya Hamka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah novel Terusir karya Hamka dengan tebal 125 halaman, diterbitkan di Jakarta oleh Gema Insani pada tahun 2020. Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan; 1) tema perjuangan, percintaan dan penghianatan; 2) tokoh dan penokohan: Mariah seorang Wanita yang setia, penyayang dan sabar, Azhar adalah pria pekerja keras tapi ceroboh, Haji Abdul Halim begitu bijaksana dan penyabar, Sofyan adalah orang yang setia, cerdas dan bijaksana, Emi gadis baik, cerdas dan setia, Istri pakcik wataknya pencemburu, Wirja memiliki sifat pendendam dan dengki; 3) Latar tempatnya di rumah pakcik Mariah, rumah tuan dan nyonya Van Oost, Gedung Gajah, Kantor sofyon, penjara dan bandara. Latar waktu kejadian pada novel ini terjadi sekitar tahun 1900 an ketika masa kolonial Belanda. Latar suasananya menyedihkan, romantik dan haru; 4) Alur yang terdapat dalam novel ini adalah alur maju; 5) sudut pandangnya adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Selain unsur-unsur di atas novel Terusir memiliki nilai yakni: mengajarkan tentang kesopanan, agar kita tetap bersyukur dan berserah diri kepada sang pencipta dan janganlah memfitnah.

**Kata kunci:** Deskriptif, Unsur Intrinsik, Nilai Kehidupan, Novel Terusir Karya Hamka

## **LATAR BELAKANG**

Sastra menurut Semi (1988) menyimpulkan bahwa sastra itu adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Menurutnya lagi bahwa kalau kita ingin membahas tentang pengertian sastra secara lebih luas maka kita harus berbicara tentang seni dan bahasa. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Wellek dan Warren (2016) bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah karya seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan medium bahasa.

Setiap karya sastra tidak bisa lepas dari hubungan kebermanfaatannya bagi pemenuhan jiwa dan naluri keindahan manusia yang berbudaya. Oleh karena itu, karya sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi dapat dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari konsumsi emotif dan intelektual. Senada dengan di atas bahwa ada yang berpendapat bahwa sastra adalah untuk mencapai keindahan “seni adalah untuk seni”, sementara yang lain berpendapat, bahwa sastra adalah untuk memberi pelajaran tentang kehidupan (Semi, 1988).

Sastra memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan, kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, serta imajinasi dan ekspresif secara kreatif dan konstruktif baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Poe dalam Wellek dan Warren (2016) bahwa sastra berfungsi menghibur, dan sekaligus mengajarkan sesuatu. Karena sastra memiliki fungsi atau manfaat yang sangat penting dalam kehidupan, maka sastra perlu dikembangkan. Salah satu upaya mengembangkan karya sastra adalah dengan mengapresiasi sastra. Sastra yang akan diapresiasi akan dibatasi pada prosa. Apresiasi prosa yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji struktur dan nilai-nilai moral dalam novel.

Berdasarkan uraian di atas perlu diketahui secara mendalam bagaimana struktur dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Terusir* karya Hamka. Pemilihan novel karya Hamka ini dikarenakan novel ini menceritakan tentang perjuangan seorang wanita sekaligus seorang ibu yang terusir dari rumah untuk bertahan hidup dan membela kehormatan anaknya.

Berkaitan dengan pembelajaran di sekolah, permasalahan yang sering ditemukan adalah hasil yang diperoleh siswa dalam pembelajaran sastra Indonesia masih jauh yang diharapkan. Padahal pembelajaran sastra dalam kurikulum menduduki posisi yang sama pentingnya dengan pembelajaran bahasa. Permasalahan itu sering timbul karena kurangnya ketersediaan buku-buku sastra, khususnya novel yang berkualitas. Sekolah lebih banyak

menyediakan dongeng-dongeng. Sementara itu, siswa membutuhkan internalisasi nilai yang relevan dengan kebutuhan dan problematik kehidupan mereka. Hal tersebut dapat diimbangi dengan membaca dan mengapresiasi novel, tanpa mengabaikan sastra lain. Dengan demikian, sekolah diharapkan memfasilitasi dan merekomendasikan referensi novel-novel kontemporer berbasis pendidikan karakter. Melalui pembelajaran sastra, diharapkan siswa membaca dan menghayati nilai-nilai kehidupan.

Dari berbagai penelitian yang telah peneliti telusuri, terdapat beberapa penelitian yang hampir sama diantaranya yaitu, “Citra Perempuan dalam Novel Terusir karya Hamka” yang diteliti oleh haryanti dari Universitas negeri Padang dan “Stilitika dalam Novel Terusir karya Hamka” oleh Fiona Alde Risa. Penelitian ini berfokus pada analisis struktur dan nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada Novel Terusir karya Hamka.

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, keilmuan dan pengetahuan tentang sastra, struktur dan nilai yang terdapat dalam salah satu karya sastra yakni novel, serta dapat memberikan pembelajaran kepada pembaca untuk selalu menghargai atau mengapresiasi karya orang lain.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini ada variabel penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang telah diteliti adalah struktur dan nilai kehidupan yang terdapat dalam novel Terusir karya Hamka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural karena bertujuan mengkaji atau menelaah struktur novel Terusir karya Hamka. Penelitian ini berupaya untuk menentukan, mengolah dan menggambarkan suatu fenomena yang actual dan faktual secara ilmiah dan objektif mengenai struktur dan nilai-nilai moral dalam novel Terusir karya Hamka. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dipakai untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya. Sejalan dengan hal itu, sesuai dengan pendapat Sudjana (2001) metode deskriptif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data dari subyek penelitian. Berdasarkan jenis atau bentuk datanya, Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Arikunto (1998) mengemukakan bahwa teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel

yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya. Maka dalam penelitian ini data diambil dari Novel Terusir karya Hamka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap unsur instrinsik novel Terusir karya Hamka, menunjukkan bahwa unsur-unsur novel tersebut memiliki hubungan antarunsur yang tepat. Hal tersebut dapat dilihat dari tema, alur, latar, penokohan, dan sudut pandang yang disajikan oleh Hamka dalam novel tersebut saling mendukung satu sama lain. Dengan kata lain novel tersebut memiliki unsur intrinsik yang padu dan membentuk satu kesatuan yang utuh.

Setelah strukturnya yang memiliki hubungan saling keterkaitan antar unsur-unsurnya dan dipaparkan dengan baik dan jelas. Penggunaan gaya bahasanya yang lembut membuat nyaman juga mengandung nilai moral atau nasehat hidup yang patut diteladani, sehingga novel tersebut dapat diterima oleh pembacanya dengan tepat.

### Tema

Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit, Nurgiantoro (2019). Selanjutnya Nurgiantoro dalam buku yang sama, membagi tema menjadi dua jenis yaitu tema mayor dan tema minor. Tema yang terdapat novel di atas bukan hanya satu jenis saja sebagai intinya, tetapi dua jenis yaitu.

#### 1. Tema Mayor

Tema mayor pada novel Terusir, adalah tema moral yang berkaitan dengan perjuangan seseorang. Perjuangan di sini adalah perjuangan seorang Perempuan untuk bertahan hidup di luar setelah ia terusir dari rumahnya lantaran suaminya termakan hasutan fitnah saudaranya. Sehingga ia mengalami kemalangan. Gambaran perjuangan pada novel ini tergambar pada kutipan berikut

*Bagaimanakah seorang Perempuan yang hidup sebatang kara hendak menanggung hatinya ketika dicerai oleh suaminya, dipisahkan dari anaknya, tidak ada ayah bunda untuk mengadu, hanya ke rumah orang lain karena takut akan terjerumus kepada kesesatan?*

*Menumpang di rumah orang lain sangat susah bagi seorang Perempuan janda. Terlebih lagi kalau tempat menumpang itu terdapat lelaki muda dan istrinya seorang yang cemburu, kadang-kadang kasar mulut. Sedangkan saudara kandung sendiri, hanya*

*tiga hari muka Perempuan itu yang manis menerimanya, kononlah yang datang itu hanya orang lain. Lebih daripada tiga hari, kemanisan mulut bertukar dengan sindirian. Dan orang yang melarat nasibnya itu lekas sekali, lekas tahu, kalua ia yang dituju dengan sindiran. Demikian Nasib Mariah menumpang di rumah Pakciknya itu. (Hamka, 2020:19)*

Pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa perjuangan seorang perempuan setelah terusir dari rumahnya, pertama ia harus menumpang hidup di rumah Pakciknya. Awalnya diterima dengan baik namun setelah tiga hari Mariah diperlakukan tidak baik (dikasari dan sering disindir) karena Mariah hanya menjadi beban di keluarga Pakciknya. Memang Mariah pada saat itu belum bekerja jadi belum bisa menghasilkan uang. Mariah diusir dari rumah Pakciknya lalu mencari kerja di rumah selama beberapa tahun. Namun syang majikannya Kembali ke negaranya, sedang Mariah lalu tergoda tuk menikah dengan temannya tetapi pada akhirnya hartanya dirampas dan ditingglakna dan Mariah harus kerja secara tidak halal (di rumah pelacuran). Selama ia terusir ia juga tak henti-hentinya mengirim surat kepada mantan suami dan anaknya walaupun tak pernah dibalas atau dibaca.

## 2. Tema Minor

Tema minor merupakan tema atau makna dari sebuah cerita yang hanya terdapat pada beberapa bagian saja dan tema tambahan yang dapat berdiri sendiri.

Novel Terusir memiliki tema minor yakni penghianatan dan percintaan.

### a. Penghianatan

Novel ini termasuk novel bertema perjuangan, akan tetapi sang penulis menghadirkan tema tambahan, salah satunya pernghianatan. Tema ini hadir di dalam novel sebagai salah satu daya Tarik. Novel ini mengisahkan penghianatan suami terhadap istri. Suami lebih percaya hasutan dan fitnah orang lain daripada istrinya. Azhar suami Mariah termakan hasutan dan fitnah saudaranya, sehingga sang suami rela mengusir istrinya Mariah dan Mariah mengalami kemalangan.

Hal itu dapat terlihat/tergambar pada cuplikan novel berikut.

*“Tuduhan itu berat sekali, sampai sekarang aku belum mampu memikulnya. Sungguh, kesalahan itu bukan kesalahanku. Itu hanyalah fitnah dan perbuatan orang lain, yang benci melihat damainya rumah tangga kita, melihat beruntung kita selama ini setelah hamper sepuluh tahun kita hidup Bersama. Tidak ada angin bersimpang siur dalam pergaulan kita.....*

*Sungguh Kakanda, mertuaku benci kepadaku karena Adinda dianggap selalu memengaruhi kakanda*

b. Percintaan

Tema percintaan pada novel ini terjadi pada anaknya Marian dan Azhar yaitu Sofyan. Percintaan Sofyan dengan Emi yang mendapat godaan dan fitnah dari Wirja yang cemburu akan hubungan Sofyan dan Emi. Percintaan antara Sofyan dan Emi tergambar dalam cuplikan berikut.

*Anak muda itu adalah Sofyan dan yang gadis itu adalah Emi, seorang gadis Priangan yang cantik. Mereka sudah lama berkenalan. Jika di zaman sudah-sudah, berapa banyak gadis yang dikenali Sofyan, belum ada lagi yang dapat berkenalan sampai ke hatinya sebagaimana perkenalannya dengan Emi.*

## Alur

Pada Novel Terusir alur yang digunakan adalah alur maju. Hal ini dikarenakan proses penceritaan yang berdasarkan rentetan waktu peristiwa. Mulai dari surat dari Mariah hingga pembelaan untuk Mariah. Dalam alur terdapat lima tahapan, yakni tahap pengenalan cerita, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.

1. Tahap Pengenalan Cerita

Tahap ini merupakan tahap awal yang melandasi sebuah cerita. Pada awal novel ini, tahap pengenalan terjadi pada saat Mariah mengirim surat kepada suaminya yang berisi tentang penjelasan sebenarnya tentang fitnah yang ditujukan kepada Mariah. Berikut cuplikannya “*Kandaku! Tuduhan itu berat sekali, sampai sekarang aku belum mampu memikulnya. Sungguh, kesalahan itu bukan kesalahanku. Itu hanyalah fitnah dan perbuatan orang lain, yang benci melihat damainya rumah tangga kita, melihat beruntung kita selama ini setelah hampir sepuluh tahun kita hidup bersama. Tidak ada angin bersimpang siur dalam pergaulan kita.....*” Hamka (2019: 1)

2. Tahap Pemunculan Konflik

Tahap ini merupakan tahap pemunculan sebuah konflik dalam sebuah cerita. Pada novel ini, pemunculan konflik terjadi di kala suatu malam Mariah dipergoki Azhar sedang berduaan dengan Hamzah, tanpa pikir Panjang Azhar mengusir Mariah dan melontarkan kata-kata kasar kepadanya. Berikut cuplikan ketika Marian dipergoki bersama Hamzah “*Sekarang setelah berbulan-bulan hal itu berlalu. Aku heran, apakah yang akan kuawaskan, kesalahanku taka da. Tiba-tiba ketika engkau tidak ada di*

*rumah, dari pintu belakang si Hamzah masuk, anakku sedang tidur ! Ketika aku masih tercenngang-cengang melihat perangai si Hamzah, sebelum mulutku sempat mengusirnya, engkau masuk bersama ibumu, dan adikmu si Basir, yang memang benci padauk. Sebelum sempat aku berkata-kata, engkau usir aku pergi, engkau beri aku alu yang sebesar-besarnya, sebelum engkau periksa apa kesalahanku". Hamka (2019: 5)*

### 3. Tahap Klimaks

Tahap ini terjadi ketika Mariah mulai menua, Mariah sudah menua, Mariah sudah tidak laku lagi sebagai wanita penghibur dan di rumah penampungan ia sudah seperti babu karena sudah tidak ada yang mau lagi dengannya. Lalu tiba-tiba Mariah mendengar kabar bahwa anaknya, Sofyan, telah sukses menjadi pengacara. Berikut cuplikannya *"Perempuan itu bukan orang lain, itulah Mariah..... Oh, Mariah yang kita bicarakan tempo hari. Hal ini sudah berlalu lebih 10 tahun, yang menolong kecantikan Mariah tinggal bedaknya saja. Rambutnya yang telah mulai putih, selalu diwarnakannya dengan warna hitam sehingga tidak kelihatan tuanya, tetapi kedut mukanya tidak dapat disembunyikan lagi. Dan sudah lama ia tidak begitu laku, sudah termasuk dalam golongan Perempuan lacur kelas tiga. Tinggal dalam rumah itu, ia lebih menjadi orang gajian daripada melayani tetamu. Kedudukannya telah digantikan oleh Perempuan-perempuan muda yang lain". Hamka (2019:76)*

Ketika anak Mariah, Sofyan, telah sukses menjadi pengacara dan memiliki tunangan yang cantik dan baik namun ada saja orang yang iri hati terhadap Sofyan dan ingin mencelakakan Sofyan, yaitu Wirja. Wirja dendam kepada Sofyan karena merebut Emi dari dirinya. Sehingga Wirja menyuruh Wanita lain untuk menggoda Sofyan namun Sofyan tidak termakan oleh rayuan Wanita tersebut. Mariah tidak ingin Sofyan di celakakan oleh Wirja, sehingga Mariah membunuh Wirja. *"Sekarang, di rumah hina tempatnya menumpang, kedengaran orang memperkatakan anaknya, tidaklah ia akan terkejut? Didengarnya perbualan itu sejak dari awal sampai akhir, tahulah ia bahwa orang tengah mengatur perangkap untuk menjatuhkan anaknya ke lubang kehinaan; bulu romanya berdiri!"*

### 4. Tahap Anti Klimaks

Tahap ini terjadi ketika Mariah menyerahkan diri ke polisi dan mendekam di penjara. Setelah 4 bulan mendekam di penjara ternyata yang akan membelanya di pengadilan adalah Sofyan, namun dengan bersikukuh Mariah tidak ingin dibela oleh

siapapun dan ingin dihukum dengan seberat-beratnya, Mariah mengakui semua tuduhan yang dilontarkan kepadanya dan tidak memberikan keterangan apapun. Sofyan tidak mengetahui kalau Mariah adalah ibu kandungnya sendiri. Azhar terpaku dan pucat melihat Mariah yang sudah lama tidak dilihatnya, muncul rasa bersalahnya, karena Azhar lah Mariah sampai ke dalam kesesatan. *“Setelah itu, Mariah diangkut ke penjara, dengan tenang dan sabar ia telah menyerahkan dirinya kepada polisi”*. Hamka (2019:84)

## 5. Penyelesaian

Tahap ini terjadi ketika, sebelum keputusan dari jaksa keluar, Mariah meninggal dipeluk anakanya yaitu Sofyan. Dan tak lama dari itu Azhar memberi tahu kepada Sofyan bahwa yang dibelanya saat itu adalah ibu kandungnya sebelum Azhar menghembuskan nafas terakhirnya. *“Tiba-tiba seluruh badan Mariah gemeteran, napasnya bertambah sesak, keringatnya bertambah sesak, keringatnya bertambah banyak keluar, kepala anaknya masih dipangkuannya, dan tiba-tiba pula....lemah seujur badan itu, dan sampailah waktunya ia meninggal dengan menadah kepada anaknya”*. Hamka (2019:118)

## Tokoh dan Penokohan

### 1. Mariah atau Neng Siti

Mariah atau Neng Siti adalah tokoh utama dalam novel Terusir ini. Mariah merupakan seorang Perempuan yang setia, penyayang dan penyabar. Bukti:

*“Cobalah engkau perhatikan Kembali. Sekarang agaknya hatimu sedang tenang, cobalah ingat! Sepuluh tahun kita Bersama, adakah perंगाiku yang tidak engkau suka ? Pernahkan aku melakukan sesuatu yang buruk dan salah? Hampir setiap bulan kelurgamu datang dari kampung! Macam-macam saja percakapan yang dibawanya, menyindir aku, menghina aku, mengatakan akua nak yang tak tentu asal, mengatakan peranakan kota yang takt ahu adat istiadat! Aku juga tahu kerap kali mereka memfitnah aku kepadamu, supaya hubungan kita terganggu! Begini besarnya dugaan pernahkah aku mengeluh”*. Hamka (2019:4)

### 2. Azhar

Azhar merupakan suami Mariah. Azhar pria ternama dan pekerja keras namun ceroboh serta terlalu cepat dalam mengambil keputusan. Berikut cuplikannya:

*“Keberuntungan yang engkau dapat sekarang, hidupmu yang maju, mata pencaharian yang terbuka, pangkat naik, tidak lain dan tidak bukan ialah karena pertolongan Mariah”*. Hamka (2019:14)

### 3. Haji Abdul Halim

Haji Abdul Halim merupakan sahabat Azhar yang alim dan bijaksana serta penyabar.

Bukti:

*“Aku sendiri pun pernah dibuat orang begitu, istriku dituduh mencuri cincin. Disampaikannya kepadaku dengan bukti yang cukup. Syukurlah aku tidak segera mempercayai kata-kata mereka. Bertahun-tahun aku selidiki apa memang benar istriku seorang yang “cepat tangan”. Ternyata itu fitnah semata. Baru kemudian tahu, fitnah itu dibuat, supaya hubungan kami retak dan aku memperistrikan Perempuan yang mereka pilih”. Hamka (2019:11)*

### 4. Istri Pakcik Mariah

Istri Pakcik Mariah memiliki watak pencemburu, kasar serta tidak menyukai Mariah.

Bukti:

*“Menumpang di rumah orang lain sangat susah bagi seorang Perempuan janda. Terlebih lagi kalau tempat menumpang itu terdapat lelaki muda dan istrinya seorang yang cemburu, kadang-kadang kasar mulut. Sedangkan saudara kandung sendiri, hanya tiga hari muka Perempuan itu yang manis menerimanya, kononlah yang datang itu hanya orang lain. Lebih dari tiga har, kemanisan mulut bertukar dengan sindiran”. Hamka (2019:19)*

### 5. Sofyan

Sofyan adalah anak dari Mariah dan Azhar yang baik hati, cerdas dan setia yang kemudian menjadi pengacara yang terkenal. Bukti

*“Ia terus bersekolah, ia naik dari tahun ke tahun timbul kesungguhan hatinya belajarkarena mengharap dengan kemajuan sekolahnya, maka kekurangan dalam sepasal itu, yaitu tidak tent uke mana ibunya dan siapa boleh diimbuhkannya dengan kemajuan pelajarannya. Di luar pelajarannya, ia adalah seorang anak muda penghiba hati, yang sayng dan cinta kepada segenap Perempuan tua yang lalu lintas di depan rumahnya”. Hamka (2019:45)*

### 6. Emi

Emi adalah calon istri Sofyan dari kalangan terpelajar yang baik hati , cerdas dan setia. Bukti:

*“Dan sudah dua kali Emi menerima surat dari “teman yang jujur” mengatakan bahwa tunangannya menerima seorang stiausah baru, nona Indo yang cantik, yang harus dicemburui karena mana tahu perdayaan dunia, apalagi bekas pelajar!*

*Mula-mula Emi tidak memedulikan hal itu. Sedikit pun tak termakan dalam hatinya bahwa tunangannya yang setia itu akan berlaku tak jujur kepada dirinya”.* Hamka (2019:62)

## 7. Wirja

Wirja adalah musuh Sofyan yang cemburu akan hubungan dia dan Emi. Wirja memiliki watak pendendam dan dengki. Bukti:

*“Karena permintaannya ditolak menyebabkan ia ditumbuhi dendam, rupanya ia pun seorang yang hanya mementingkan keuntungan diri...”* (Hamka, 2019:53)

## Latar

Latar tempat 1) Rumah pakcik Mariah. Saat Mariah diusir Azhar, Mariah tidak tahu harus pergi ke mana dan memuttuskan untuk tinggal di rumah pakciknya, Mariah tinggal di saan salaam 6 bulan sambil menunggu kabar dari suaminya. 2) Rumah Tuan dan Nyonya Van Oost. Saat Mariah diusir oleh istri pakciknya, Mariah memutuskan untuk mencari kerja sebagai babu dan bekerjalah di rumah Tuan dan Nyonya Van Oost selama 5 tahun. 3) Gedung gajah. Tempat Sofyan menghabiskan waktunya belajar untuk menghadapi ujian masternya. 4) Kantor pengacara Sofyan. 5) Rumah penampungan. “Di rumah yang sedang kita perkatakan ini, di sebuah bilik kedengaran dua orang yang sedang bertengkar.” 6) Penjara. “Tiba-tiba pintu penjara terbuka, tukang kunci memberitahu bahwa seorang master datang hendak menemuinya.” 7) Bandara. Saat Azhar dan Haji Abdul Halim sampai dari Jakaerta menggunakan pesawat, mereka disambut oleh Emi, Sofyan, dan Raden Suta (ayah Emi). 8) Rumah Emi. Azhar dan Haji Abdul Halim tinggal di rumah Emi selama di Jakarta. 9) Gedung Kejaksaan. Banyak orang yang hendak memperlihatkan kasus Mariah di Gedung kejaksaan.

Latar waktu yang terdapat dalam novel Terusir ini yakni sekitar tahun 1900 an. Dimana pada saat itu lagi masa-masanya penjajahan Kolonial Belanda. Juga ada keterangan-keterangan lain tentang waktu yakni , hari Rabu kasus itu akan dibicarakan, “Bunyi surat pukul 12 mesti datang, tetapi piukul setengan sebelas ia telah ada di kantor itu, “ empat bulan ia dalam penjara, kerap kali ia termenung seorang diri.

Latar suasana 1) Menyedihkan: Dari awal sampai akhir cerita hidup Mariah dipenuhi oleh banyaknya rintangan. Ia diusir oleh suaminya karena difitnah, ia menjadi babu di rumah Nyonya besar, ia menjadi Wanita malam, sampai di akhir cerita ia harus masuk penjara demi

melindungi anaknya. 2) Romantis: Saat Sofyan tumbuh dewasa, ia menjadi anak yang cerdas dan taat agama sehingga hidupnya dilindungi / diselamatkan. Ia memiliki tunangan gadis cantik bernama Emi yang setia tanpa memandang gelar ataupun hartanya. 3) Haru: Ketika Mariah masuk penjara, Sofyan yang merupakan anak kandungnya sendiri tidak mengetahui yang akan dibelanya dalam pengadilan adalah ibunya yaitu Mariah. Namun Sofyan tetap membela Mariah dan Sofyan menganggap Mariah adalah ibunya sendiri. Saat Mariah mendekati ajalnya, Mariah mencium kening Sofyan untuk pertama kalinya, lalu meninggal dalam pelukan Sofyan.

### **Sudut Pandang**

Sudut pandang yang digunakan penulis dalam novel *Terusir* ini yaitu menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Penulis benar-benar menempatkan dirinya sebagai seorang penulis yang mengetahui apa yang dirasakan oleh tokoh.

Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam novel *Terusir*, yakni: 1) Nilai Sosial: Nilai sosial yang terkandung dalam novel ini menhajarkan tentang kesopanan dimana apabila bertemu dengan orang yang lebih tua hendaknya bersikap ramah dan mencium tangannya. 2) Nilai Agama: Nilai agama yang terkandung dalam novel *Terusir* ini adalah mengajarkan kita agar tetap bersyukur dan berserah diri kepada sang pencipta terlepas musibah dan cobaan yang kita hadapi. 3) Nilai Moral: Janganlah memfitnah orang lain karena yang dikatakan dalam Al-quran bahwa fitnah lebih kejam dari pada pembunuhan

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Novel *Terusir* karya Hamka disusun secara runtut oleh Hamka, Sehingga terbentuk kepaduan dan berhubungan antar unsur dengan unsur lainnya. Tema yang diangkat adalah tentang perjuangan seorang Wanita yakni Mariah, percintaan antara Sofyan dan Emi, serta penghianata. Tema tersebut didukung dengan latarnya yang menceritakan tempat dan waktu kejadian dari Mariah mulai diusir sampai dengan kematiannya, alur yang dipaparkan dalam novel *Terusir* yaitu alur maju. Selain unsur di atas juga ada unsur sudut pandang, sudut pandang dalam novel *Terusir* yaitu sudut pandang orang ketiga serba tahu dimana penulis benar-benar mengetahui apa yang dirasakan oleh tokoh. Dari sudut pandang dengan unsur yang telah dipaparkan menyuguhkan tokoh Mariah seorang yang sabar dan pasrah terhadap apa yang telah ditakdirkan.

Selain memiliki keterkaitan antarunsur, Novel *Terusir* juga memaparkan nilai-nilai moral yang ingin disampaikan kepada para pembacanya, seperti yang telah dituangkan bahwa nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya yakni, dalam novel *Terusir* mengajarkan

kesopanan untuk bersikap ramah dan mencium tangan jika bertemu dengan orang yang lebih tua, selalu bersyukur dan berserah diri kepada sang pencipta terlepas musibah dan cobaan yang kita hadapi, dan janganlah memfitnah orang lain karena fitnah lebih kejam daripada pembunuhan.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjana, Nana. 2001. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Agustini, Selvi. 2017. *Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Budaya dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan ajar Apresiasi Sastra di SMP (Tesis)*. Universitas Suryakencana.
- Arianti, Ira. 2020. *Analisis Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Gugatan” Karya Supartika*. *Parole jurnal.(Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia)*, 3 (3), 369-376